

ADOPTSI *QRIS* PADA UMKM: PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN KEMUDAHAN PENGGUNAAN

QRIS ADOPTION IN MSMEs: THE INFLUENCE OF DIGITAL LITERACY AND PERCEIVED EASE OF USE

Lisnawati^{*1}, Zuraidah², Fitriliana³

^{*1,3}Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh

*Corresponding Author: lisnawati@uui.ac.id

Abstrak

Adopsi sistem pembayaran digital berbasis *QRIS* (*Quick Response Code Indonesian Standard*) terus meningkat di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), namun masih terdapat kesenjangan signifikan dalam tingkat adopsi, khususnya di daerah non metropolitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan *QRIS* pada UMKM Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 89 responden pelaku UMKM yang dipilih. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan *QRIS* ($\beta = 0,312$; $t = 3,87$; $p < 0,001$), demikian pula kemudahan penggunaan ($\beta = 0,418$; $t = 5,24$; $p < 0,001$). Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 61,3% variasi keputusan adopsi *QRIS* ($R^2 = 0,613$; $F = 76,43$; $p < 0,001$). Kemudahan penggunaan terbukti memiliki pengaruh dominan, mengindikasikan bahwa simplifikasi antarmuka dan proses transaksi merupakan faktor kunci dalam mendorong adopsi *QRIS* di kalangan UMKM.

Kata Kunci: Kemudahan Penggunaan, Keputusan Menggunakan, Literasi Digital, *QRIS*, UMKM

Abstract

The adoption of *QRIS* (*Quick Response Code Indonesian Standard*) based digital payment systems among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) continues to grow, yet significant adoption gaps persist, particularly in non-metropolitan areas. This study examines the influence of digital literacy and ease of use on the decision to adopt *QRIS* among MSMEs in Kuta Alam Sub district, Banda Aceh City. A quantitative approach was applied using a survey of 89 MSME respondents selected. Data were analyzed using multiple linear regression via SPSS. Results indicate that digital literacy positively and significantly influences the decision to use *QRIS* ($\beta = 0.312$; $t = 3.87$; $p < 0.001$), as does ease of use ($\beta = 0.418$; $t = 5.24$; $p < 0.001$). Simultaneously, both variables explain 61.3% of the variance in *QRIS* adoption ($R^2 = 0.613$; $F = 76.43$; $p < 0.001$). Ease of use proved to be the dominant predictor, suggesting that simplification of the interface and transaction process is the key driver for MSME adoption.

Keywords: Digital Literacy, Perceived Ease of Use, Decision to Use, *QRIS*, MSMEs

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital di sektor keuangan mengubah lanskap transaksi ekonomi secara fundamental. Teknologi semakin relevan untuk membantu masyarakat dalam hal memudahkan aktivitasnya. Masyarakat dan pelaku usaha menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan. Karena dengan adanya teknologi informasi kegiatan akan menjadi lebih efisien, kemajuan ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi digital.

Dalam seluruh kegiatan ekonomi, teknologi digital merupakan inovasi terobosan baru. Hal ini memberikan dampak perubahan besar terhadap sistem pembayaran digital di Indonesia, seperti pada perdagangan, pertanian, dan khususnya, keuangan. Pembayaran transaksi non tunai adalah salah satu cara teknologi informasi berinteraksi dengan pertumbuhan ekonomi digital. Penggunaan uang elektronik dapat digunakan untuk pembayaran secara online maupun offline, dapat memudahkan bisnis, terutama pelaku UMKM dalam meningkatkan omset bisnis mereka. UMKM yang mampu mengadopsi teknologi digital

dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menjangkau pasar yang lebih luas [1]. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini telah diwarnai dengan berbagai macam persaingan dalam usaha UMKM [2].

Perubahan perilaku masyarakat menuju transaksi non tunai semakin meningkat seiring berkembangnya ekonomi digital dan penggunaan teknologi finansial. Salah satu inovasi sistem pembayaran yang dikembangkan oleh Bank Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar pembayaran digital berbasis QR Code yang memudahkan masyarakat dan pelaku usaha [3].

Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Agustus 2019 sebagai standar kode QR nasional yang mengintegrasikan berbagai platform pembayaran digital dalam satu antarmuka. Per Juni 2024, pengguna QRIS secara nasional telah mencapai lebih dari 50 juta pengguna dengan volume transaksi yang terus meningkat signifikan setiap kuartalnya. UMKM merupakan salah satu segmen yang menjadi target utama kebijakan ini mengingat kontribusinya yang mencapai 61,97% terhadap PDB Indonesia. Menurut Gubernur Bank Indonesia, QRIS bertujuan mengusung semangat UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung), bertujuan untuk mendorong efisiensi transaksi mempercepat inklusi keuangan, memajukan UMKM yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia [4].

Meskipun pertumbuhan agregat tersebut terlihat menjanjikan, distribusi adopsi QRIS tidak merata. Pelaku UMKM di daerah seperti Kota Banda Aceh, khususnya di kecamatan-kecamatan yang bukan merupakan pusat bisnis utama, menunjukkan tingkat adopsi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Kecamatan Kuta Alam sebagai salah satu kecamatan dengan kepadatan UMKM tertinggi di Banda Aceh menjadi lokasi penelitian yang relevan [5], mengingat potensi ekonomi yang besar namun adanya kesenjangan adopsi teknologi pembayaran digital.

Pengimplementasian dari teknologi dan pertumbuhan ekonomi digital adalah transaksi pembayaran non tunai. Penerapan *e-money* yang selama ini digunakan untuk pembayaran *online* dan *offline* akan memudahkan transaksi bagi para *merchant*, khususnya pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal ini menunjukkan bahwa Usaha mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Alam juga memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan persaingan melalui *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) dan solusi pembayaran digital lainnya. Di Kecamatan Kuta Alam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian suatu daerah. Namun tidak

seluruh pelaku UMKM mampu beradaptasi dengan transformasi digital, khususnya dalam penggunaan sistem pembayaran digital.

Literasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi QRIS pada UMKM. Literasi digital menggambarkan kemampuan individu dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital [6]. Literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing UMKM dan kemampuan adaptasi terhadap transformasi digital [7].

Kemudahan pengguna juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan suatu teknologi tidak akan memerlukan usaha berlebihan [8]. Sebuah sistem atau teknologi yang dianggap rumit cenderung jarang digunakan oleh pengguna karena penggunaan yang intens biasanya merupakan indikator penerimaan yang baik terhadap suatu sistem. Aplikasi yang sering digunakan menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dikenal dan mudah digunakan oleh pengguna. Teknologi saat ini telah mempermudah aktivitas sehari-hari, termasuk pada sistem pembayaran, dan upaya Bank Indonesia melalui QRIS adalah salah satu langkah untuk menyediakan sistem pembayaran digital yang dirancang untuk memberikan kenyamanan kepada para penggunanya dengan menetapkan standar yang memudahkan para pengguna. Dengan demikian QRIS dapat mengurangi upaya dan waktu yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menggunakan sistem pembayaran.

Pendapat dari para pelaku usaha yang merupakan pengguna langsung sangat penting dalam menentukan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran yang akan digunakan dalam usahanya. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menjadi inovasi dalam sistem pembayaran yang menggunakan digital, dapat menyebabkan perbedaan pendapat diantara penggunanya.

Penggunaan QRIS di Banda Aceh menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Banyak pelaku UMKM mulai menyediakan metode pembayaran digital menggunakan QRIS untuk meningkatkan efisiensi transaksi. Akan tetapi, masih terdapat pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS karena keterbatasan kemampuan digital dan persepsi bahwa penggunaan sistem digital cukup rumit dan tidak memberikan manfaat yang signifikan. Namun, sebagai individu yang memiliki pandangan jauh kedepan tentang perkembangan transaksi dimasa mendatang dan lebih memperhatikan efisiensi serta efektivitas dalam pekerjaan mereka, cenderung akan melihat bahwa QRIS akan mempermudah dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi adopsi QRIS dan teknologi pembayaran digital, namun beberapa gap krusial masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta dengan karakteristik infrastruktur dan ekosistem digital yang berbeda dengan kota menengah seperti Banda Aceh [9]. Kedua, studi yang secara spesifik menginteraksikan literasi digital dengan kemudahan penggunaan sebagai prediktor simultan keputusan adopsi QRIS di konteks UMKM Aceh masih sangat terbatas. Ketiga, faktor kontekstual lokal termasuk nuansa budaya, keterbatasan infrastruktur digital, dan karakteristik ekosistem bisnis Aceh belum terintegrasi secara memadai dalam model penelitian yang ada.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh literasi digital terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM Kecamatan Kuta Alam; (2) menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan QRIS; dan (3) menganalisis pengaruh simultan literasi digital dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan implikasi kebijakan yang dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan terkait dalam mendorong inklusi keuangan digital di Aceh.

II. STUDI PUSTAKA

A. Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM), yang berlandaskan *Theory of Reasoned Action* (TRA) merupakan kerangka teoritis paling berpengaruh dalam penelitian adopsi teknologi [10]. TAM berargumen bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi baru ditentukan oleh dua konstruk utama: *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU). PEOU didefinisikan sebagai keyakinan pengguna bahwa sistem tidak memerlukan usaha kognitif maupun fisik yang berlebihan, sementara PU merujuk pada ekspektasi bahwa sistem akan meningkatkan kinerja pengguna.

Dalam konteks pembayaran digital, TAM telah menjadi landasan mayoritas penelitian adopsi *fintech* [11], mengembangkan TAM2 dengan menambahkan variabel norma subjektif dan pengalaman [12], sedangkan 3 tahun selanjutnya mengintegrasikan berbagai model adopsi ke dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Meski demikian, versi dasar TAM tetap relevan dan sering digunakan karena keparsimoniannya. Dalam penelitian ini, PEOU diposisikan sebagai variabel independen utama yang diuji pengaruhnya terhadap keputusan penggunaan QRIS.

B. Literasi Digital dan Adopsi Teknologi Keuangan

Konsep literasi digital pertama kali dipopulerkan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital [13]. Sejak itu, definisi ini telah berkembang secara substansial. Literasi digital terdiri dari empat indikator: keterampilan operasional, keterampilan informasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan konten strategis [14]. Dalam konteks adopsi *fintech*, menekankan bahwa literasi keuangan-digital merupakan prekondisi bagi individu untuk memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara optimal [15].

Beberapa penelitian telah mengonfirmasi hubungan positif antara literasi digital dan adopsi pembayaran digital. Hasil penelitian bahwa literasi digital secara signifikan memprediksi penggunaan *mobile payment* di kalangan UMKM Pakistan [16]. Penelitian lainnya pada pelaku UMKM di Jawa Timur menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap adopsi QRIS dengan koefisien $\beta = 0,38$ [17]. Sementara itu, studi di Yogyakarta menemukan bahwa komponen literasi digital yang paling signifikan mempengaruhi adopsi QRIS adalah keterampilan keamanan digital dan pemahaman risiko transaksi *online* [18]. Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas digital UMKM merupakan jalur penting dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran.

C. Kemudahan Penggunaan dan Adopsi QRIS

Kemudahan penggunaan (PEOU) sebagai konstruk TAM telah mendapatkan konfirmasi empiris yang konsisten dalam literatur adopsi teknologi keuangan. PEOU berpengaruh dominan pada tahap awal adopsi teknologi baru sebelum pengguna memiliki pengalaman yang memadai. Dalam konteks QRIS spesifik menemukan bahwa PEOU memiliki pengaruh terbesar ($\beta = 0,45$) dibandingkan variabel TAM lainnya terhadap niat penggunaan QRIS pada pedagang pasar tradisional di Surakarta [19].

Namun demikian, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang konsisten. PEOU tidak signifikan mempengaruhi adopsi QRIS pada generasi *Baby Boomer* di sektor perdagangan Surabaya, dengan argumen bahwa persepsi kemudahan cenderung homogen pada kelompok usia tersebut sehingga tidak menciptakan variasi yang cukup untuk memprediksi adopsi [20]. Kontradiksi ini memperkuat urgensi penelitian yang mempertimbangkan karakteristik demografis dan kontekstual spesifik, seperti yang dilakukan dalam studi ini terhadap UMKM Kuta Alam.

III. METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross sectional*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian yang bersifat *explanatory* yakni menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen (literasi digital dan kemudahan penggunaan) dengan variabel dependen (keputusan menggunakan QRIS). Desain *cross sectional* dipilih karena pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu, yang sesuai dengan kebutuhan efisiensi waktu dan sumber daya penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM yang terdaftar dan aktif beroperasi di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Banda Aceh tahun 2024, jumlah UMKM aktif di Kecamatan Kuta Alam tercatat sebanyak 847 unit usaha. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) UMKM telah beroperasi minimal 12 bulan; (2) pemilik atau pengelola merupakan pengambil keputusan utama; dan (3) memiliki akses terhadap setidaknya satu perangkat *smartphone*.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada formula Slovin dengan *margin of error* 10%, menghasilkan ukuran sampel minimum sebesar 89 responden. Peneliti menetapkan 100 responden untuk memberikan *buffer* dari potensi data tidak valid atau *missing*. Jumlah ini juga memenuhi rekomendasi bahwa analisis regresi berganda membutuhkan minimal $n > 10 \times$ jumlah variabel prediktor, sehingga dengan dua prediktor, n minimal adalah 20 yang jauh terlampaui [21].

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan secara langsung (*face-to-face*) kepada responden di lokasi usaha masing-masing selama 3 bulan. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Variabel literasi digital diukur menggunakan 8 item yang diadaptasi dari instrumen Van Dijk dan Van Deursen, mencakup indikator keterampilan operasional, keterampilan informasi, dan keamanan digital. Variabel kemudahan penggunaan diukur menggunakan 6 item yang diadaptasi dari Davis dan dikontekstualisasikan untuk penggunaan QRIS. Variabel keputusan menggunakan diukur menggunakan 6 item yang mengacu pada model keputusan adopsi inovasi.

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,196 untuk $n = 100$, $\alpha = 5\%$). Seluruh item dinyatakan valid dengan nilai $r\text{-hitung}$ berkisar antara 0,412 hingga 0,748. Uji reliabilitas

menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai 0,847 untuk literasi digital, 0,821 untuk kemudahan penggunaan, dan 0,863 untuk keputusan menggunakan seluruhnya melampaui threshold 0,70.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk memahami distribusi demografis responden dan tingkat adopsi QRIS. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (VIF), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji linearitas. Tahap ketiga adalah analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$KM = \alpha + \beta_1 LD + \beta_2 PEOU + \varepsilon$$

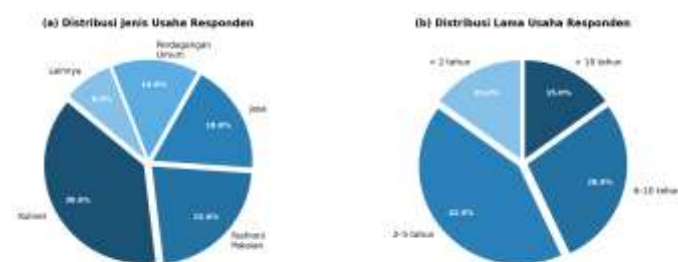
Keterangan:

KM	:Keputusan Menggunakan
LD	:Literasi Digital
PEOU	:Kemudahan Penggunaan
α	:Konstanta
β_1 dan β_2	:Koefisien regresi
ε	:error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan) pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai besaran kontribusi variabel independen. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

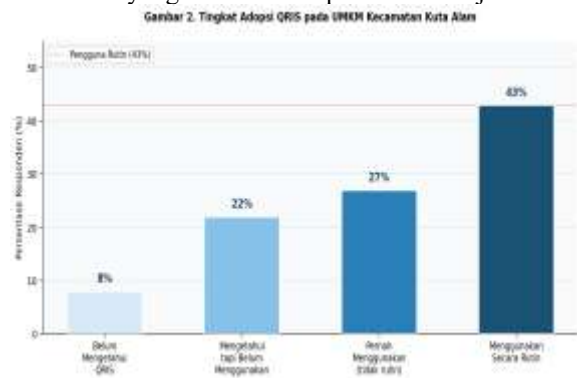
Pengujian pada penelitian ini menggunakan SPSS. Dari 100 responden yang berhasil dihimpun, mayoritas berjenis kelamin perempuan (54%), dengan kelompok usia dominan 26–35 tahun (38%) dan 36–45 tahun (31%). Dari sisi jenis usaha, sektor kuliner mendominasi (38%), diikuti fashion/pakaian (22%) dan jasa (18%). Sebaran lama usaha menunjukkan bahwa 42% responden telah beroperasi selama 2–5 tahun, sementara 28% berada pada rentang 6–10 tahun. Karakteristik ini mencerminkan struktur UMKM Kecamatan Kuta Alam yang relatif muda namun telah melewati fase kritis awal usaha.



Gambar 1. Karakteristik Responden UMKM Kecamatan Kuta Alam

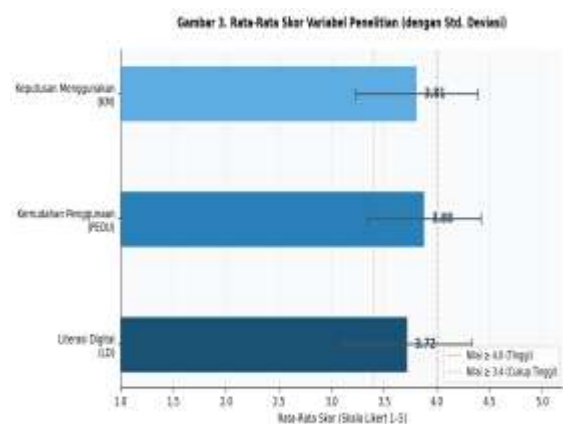
Gambar 1. Karakteristik Responden UMKM Kecamatan Kuta Alam (n=100)

Dari aspek adopsi QRIS, penelitian paling menonjol adalah bahwa 43% responden sudah menggunakan QRIS secara rutin dalam transaksi bisnis mereka. Namun demikian, 22% masih berada pada tahap mengetahui tanpa menggunakan, dan 27% pernah mencoba namun tidak melanjutkan secara rutin mengindikasikan adanya hambatan yang menyebabkan *discontinuance adoption*. Hanya 8% yang sama sekali belum mengetahui QRIS, menandakan bahwa *awareness* bukan lagi menjadi masalah utama, melainkan konversi dari *awareness* ke *actual use* yang memerlukan perhatian kebijakan.



Gambar 2. Tingkat Adopsi QRIS pada UMKM Kecamatan Kuta Alam (n=100)

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan memiliki rata-rata tertinggi ($M = 3,88$; $SD = 0,54$), diikuti keputusan menggunakan ($M = 3,81$; $SD = 0,58$), dan literasi digital ($M = 3,72$; $SD = 0,61$). Ketiga variabel berada pada kategori cukup tinggi (rentang 3,40–4,19), mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap kemudahan QRIS dan memiliki kapasitas literasi digital yang memadai, namun belum mencapai kategori tinggi yang mengindikasikan masih ada ruang signifikan untuk peningkatan.



Gambar 3. Rata-Rata Skor Variabel Penelitian dengan Standar Deviasi (Skala Likert 1–5)

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	n	Min	Maks	Mean	Std. Dev
Literasi Digital (LD)	100	1,00	5,00	3,72	0,61
Kemudahan Penggunaan (PEOU)	100	2,00	5,00	3,88	0,54
Keputusan Menggunakan (KM)	100	1,00	5,00	3,81	0,58

Sumber: Olah Data SPSS Oleh Peneliti (2025)

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,143 ($> 0,05$), mengonfirmasi bahwa residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk literasi digital sebesar 1,872 dan untuk kemudahan penggunaan sebesar 1,872 (nilai yang sama karena dua variabel independen), keduanya jauh di bawah threshold 10 yang mengindikasikan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,412 untuk LD dan 0,287 untuk PEOU, menunjukkan bahwa varians residual bersifat homoskedastis. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	β Std.	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta (α)	0,724	–	0,724	–	–
Literasi Digital (LD)	0,312	0,263	3,87	0,000	Signifikan
Kemudahan Penggunaan (PEOU)	0,418	0,381	5,24	0,000	Signifikan

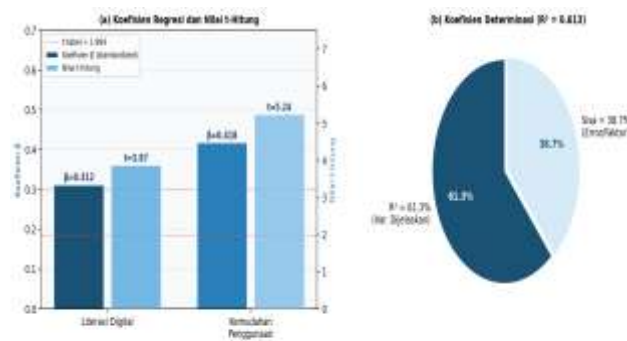
$R^2 = 0,613$ | Adjusted $R^2 = 0,604$ | $F = 76,43$ | Sig. $F = 0,000$

Catatan: t-tabel ($\alpha=5\%$, $df=97$) = 1,984; F-tabel ($\alpha=5\%$) = 3,09; $n = 100$

Sumber: Olah Data SPSS Oleh Peneliti (2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $KM = 0,724 + 0,312LD + 0,418PEOU$. Koefisien positif pada kedua variabel mengonfirmasi bahwa peningkatan literasi digital maupun kemudahan penggunaan akan secara konsisten meningkatkan kecenderungan keputusan menggunakan QRIS.

Secara parsial, literasi digital memberikan kontribusi dengan koefisien terstandarisasi $\beta = 0,263$, sementara kemudahan penggunaan memberikan kontribusi yang lebih besar dengan $\beta = 0,381$. Visualisasi hasil regresi pada Gambar 4 di bawah ini memperjelas perbandingan kekuatan pengaruh kedua variabel.



Gambar 4. Ringkasan Hasil Analisis Regresi: Koefisien, Nilai t, dan Koefisien Determinasi

Hasil uji t menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS ($t\text{-hitung} = 3,87 > t\text{-tabel} = 1,984$; $p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_1 diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan koefisien serupa pada UMKM Jawa Timur, serta penelitian dalam konteks Asia Selatan. Interpretasi substantif dari penelitian ini adalah bahwa UMKM dengan kapasitas literasi digital yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengevaluasi manfaat dan risiko QRIS, sehingga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan adopsi.

Analisis item-level menunjukkan bahwa dimensi literasi digital yang paling berkorelasi dengan keputusan adopsi adalah keterampilan keamanan digital ($r = 0,54$, $p < 0,001$), bukan keterampilan operasional dasar. Ini mengindikasikan bahwa kekhawatiran atas keamanan transaksi merupakan penghalang utama bagi UMKM yang sudah sadar akan QRIS namun belum menggunakannya. Penelitian yang konsisten, namun merupakan kontribusi baru dalam konteks Aceh.

Variabel kemudahan penggunaan terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi digital ($t\text{-hitung} = 5,24 > t\text{-tabel} = 1,984$; $p = 0,000 < 0,05$; $\beta\text{-std} = 0,381$). H_2 diterima. Penelitian ini mereplikasi dan memperkuat hasil yang menemukan PEOU sebagai prediktor dominan adopsi QRIS. Dari perspektif TAM, ini menunjukkan bahwa pada tahap awal siklus adopsi yang menjadi karakteristik UMKM Kuta Alam dengan 43% pengguna rutin PEOU lebih determinan daripada *perceived usefulness*, sejalan dengan argumen bahwa PEOU mendominasi pada fase *pre-adoption*.

Penelitian ini kontras dengan sebelumnya yang menemukan PEOU tidak signifikan pada kelompok *Baby Boomer*. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan komposisi usia: mayoritas responden penelitian ini berada pada usia produktif (26–45 tahun) yang lebih rentan terhadap variasi persepsi kemudahan penggunaan dibandingkan kelompok yang lebih tua. Implikasinya, simplifikasi antarmuka QRIS dan pengurangan langkah-langkah transaksi merupakan intervensi yang tepat sasaran untuk segmen usia yang dominan dalam penelitian ini.

Uji F menghasilkan nilai F-hitung = 76,43 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_3 diterima. Kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Nilai $R^2 = 0,613$ mengindikasikan bahwa 61,3% variasi keputusan adopsi QRIS dapat dijelaskan oleh kombinasi literasi digital dan kemudahan penggunaan. Nilai ini tergolong baik untuk penelitian perilaku organisasional dan konsumen.

Sisa 38,7% yang tidak dijelaskan model memberi ruang bagi penelitian lanjutan untuk menginkorporasikan variabel-variabel lain yang relevan, seperti *perceived usefulness*, norma subjektif, kepercayaan (*trust*), pengaruh infrastruktur konektivitas, atau variabel moderator seperti dukungan ekosistem digital lokal dan kebijakan pemerintah daerah. Nilai Adjusted $R^2 = 0,604$ yang tidak jauh berbeda dari R^2 mengonfirmasi bahwa model tidak mengalami *overfitting* dan penelitian bersifat *robust*.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga tujuan utama yang dirumuskan. Pertama, literasi digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM Kecamatan Kuta Alam ($\beta = 0,312$; $t = 3,87$; $p < 0,001$). Indikator keterampilan keamanan digital merupakan komponen yang paling determinan dalam hubungan ini. Kedua, kemudahan penggunaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan serta merupakan variabel dengan kekuatan pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi digital ($\beta = 0,418$; $t = 5,24$; $p < 0,001$), konsisten dengan prediksi TAM bahwa PEOU dominan pada fase awal adopsi. Ketiga, kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan 61,3% variasi keputusan adopsi QRIS ($F = 76,43$; $p < 0,001$).

Secara kontribusi, penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks non metropolitan Aceh yang selama ini masih *underrepresented* dalam literatur adopsi QRIS Indonesia. Penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan literasi digital dan penyederhanaan antarmuka teknologi pembayaran merupakan strategi komplementer bukan alternatif dalam mendorong inklusi keuangan digital UMKM.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross sectional* tidak memungkinkan penyimpulan kausalitas longitudinal. Kedua, generalisasi penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat spesifikitas lokasi penelitian. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan geografis ke kecamatan-kecamatan lain di Aceh, serta menginkorporasikan variabel-variabel tambahan seperti *perceived usefulness*, kepercayaan, norma subjektif, dan variabel moderator berupa dukungan infrastruktur digital regional.

REFERENSI

- [1] Lisnawati L, Hayati S, Fitriliana F. Sosialisasi Strategi Bisnis Yang Adaptif Di Tengah Transformasi Digital. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Inotec. 2025 Apr 27;7(1):6-10.
- [2] Revita Sari. Analisis Strategi Pemasaran terhadap Peningkatan Penjualan pada UMKM Kebab Rendang. Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 2022;1(2):53–60.
<https://doi.org/10.55606/jekombis.v1i2.2679>
- [3] Bank Indonesia. Laporan tahunan sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah 2023. Bank Indonesia; 2023.
- [4] bi.go.id. QRIS, Satu QR Code untuk Semua Pembayaran. 2019.
[https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news%20release/Pages/SP_216219.aspx) release/Pages/SP_216219.aspx.
- [5] Nanda TSF, Evriyenni, Rahmi. Dampak adopsi QRIS pada UMKM sektor food and beverage di Banda Aceh. JIMEBIS Sci J Stud Islam Econ Bus. 2023;4(2):92-98. doi:10.22373/jimebis.v4i2.435.
- [6] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Status literasi digital Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI; 2024.
- [7] Lisnawati L, Susanna E, Fitriliana F. Webinar Membangun Ketahanan UMKM Melalui Inovasi Digital Di Era Vuca. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Inotec. 2024;6(2):10-4.
- [8] Venkatesh V, Davis FD. A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. Manage Sci. 2000;46(2):186–204.
- [9] Aprilia A, Vendy V. Determinan penggunaan sistem pembayaran QRIS pada UMKM di Kota Surabaya. Jurnal Manajemen Bisnis. 2024;13(2):153-167.
- [10] Davis FD. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Q. 1989;13(3):319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- [11] Venkatesh V, Davis FD. A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. Manage Sci. 2000;46(2):186–204.
- [12] Venkatesh V, Morris MG, Davis GB, Davis FD. User acceptance of information technology: Toward a unified view. MIS Q. 2003;27(3):425-478.
- [13] Gilster P. Digital literacy. 1st ed. New York: Wiley Computer Publications; 1997.
- [14] Van Dijk JAGM, Van Deursen AJAM. Digital skills: Unlocking the information society. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan; 2014.
- [15] Lusardi A, Mitchell OS. The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature. 2014;52(1):5-44.
- [16] Habib MD, Raza M, Mehboob A. Digital literacy and mobile payment adoption among small business owners: Evidence from Pakistan. Journal of Financial Service Marketing. 2021;26(4):205-218. Available from: <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00107-0>
- [17] Wulandari P, Astuti R, Firdaus A. Pengaruh literasi digital terhadap adopsi QRIS pada UMKM Jawa Timur: Peran moderasi dukungan pemerintah. Jurnal Bisnis dan Manajemen. 2022;9(2):88-105.
- [18] Rahmawati D, Nugroho A. Literasi digital dan adopsi QRIS: Peran mediasi kepercayaan pada UMKM Yogyakarta. J Manajemen dan Kewirausahaan. 2023;25(2):112-128.
- [19] Hidayati, N. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan QRIS pada pedagang pasar tradisional: Pendekatan TAM. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2022;7(1), 45–62.
- [20] Saputra, R., & Kartika, L. Pengaruh perceived ease of use terhadap adopsi QRIS pada generasi Baby Boomer di sektor perdagangan Surabaya. Jurnal Sistem Informasi Bisnis, 2023;13(1), 29–41.
- [21] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. Multivariate data analysis (8th ed.). Cengage Learning. 2019.